

BAB IV

PENAFSIRAN SAYYID QUTB DAN ‘ALIAL-ŞĀBŪNĪ TENTANG *BIRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR’AN SERTA FORMULASI POSITIF *BIRUL WĀLIDAIN* DI ZAMAN KONTEMPORER

Mengkaji pemikiran seseorang tidak hanya berusaha untuk mengetahui gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan, tetapi juga berusaha untuk mengetahui biografi kehidupannya. Biografi seseorang akan sangat membantu untuk memahami khazanah, ruang lingkup, dan pembentukan pemikirannya. Maka dalam skripsi ini peneliti akan memaparkan mengenai biografi Sayyid Qutb yang peneliti ambil dari buku “Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Sayyid Qutb” karya Dr. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. Selain itu, untuk biografi mufasir ‘Ali al-Şābūnī peneliti menggunakan buku karya Drs. H. M Yusron, MA yang berjudul “Studi Kitab Tafsir Kontemporer”.

A. Biografi Sayyid Qutb

1. Latar belakang keluarga

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Beliau lahir di Mausyah, salah satu wilayah Provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906.¹ Sayyid Qutb tumbuh dalam lingkungan islami dan menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam asuhan keluarga beriman, lalu tumbuh dewasa di tengah saudara-saudara yang terhormat.

Orang tua Sayyid Qutb adalah seorang mukmin yang bertakwa dan begitu semangat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Ayah Sayyid Qutb di desanya memiliki status sosial yang tinggi. Para penduduk memandangnya dengan penuh penghargaan dan penghormatan, serta menjadikannya sebagai pemimpin untuk memecahkan berbagai persoalan

¹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Sayyid Qutub*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Era Intermedia, Solo, 2001, hlm. 23.

mereka. Ia mempunyai usia yang cukup panjang, sampai akhirnya ia meninggal ketika sang putra, Sayyid Qutb sedang melanjutkan studi di Kairo.

Sang ibu juga seorang wanita yang shalehah. Ia membantu suaminya untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan islami dan menanamkan nilai-nilai agama dalam prinsip-prinsipnya di dalam hati mereka. Sang bunda dikaruniai usia yang panjang sehingga bisa melihat putranya yang bernama Sayyid Qutb itu ketika menjalani kehidupannya sebagai sastrawan dan pegawai, dan pernah juga hidup bersama Sayyid Qutb di Kairo beberapa lama. Sang bunda kemudian meninggal dunia pada tahun 1940 M.

Sayyid Qutb hidup di tengah-tengah empat saudara kandung dan Sayyid Qutb adalah anak kelima. Saudara-saudara Sayyid Qutb adalah:

- a. Nafisah. Ia tiga tahun lebih tua dari Sayyid Qutb. Nafisah tidak mempunyai andil dalam aktifitas kesusastraan maupun pemikiran seperti saudara-saudara Sayyid Qutb lainnya. Akan tetapi, ia ikut berpartisipasi dalam kehidupan islami. Ia mempersembahkan sepotong hatinya untuk memperoleh ksyahidan di jalan Allah.
- b. Aminah. Ia tumbuh secara islami dan juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas kesusastraan. Aminah bahkan menulis buku-buku sastra khususnya seni narasi, yang memang ia sangat pandai dalam hal ini, yang di latar belakang dengan unsur keimanan dan di format dengan konsep Islami. Ia memiliki dua buah buku yang diterbitkan, masing-masing berisi kumpulan kisah-kisah. Kedua buku tersebut adalah *Fi Tayyarul Hayah* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fi Thariq* (Di Jalan). Aminah menikah dengan As-Sayid Muhammad Kamaluddin As-Sananiri pada tahun 1973, yang kemudian bertemu dengan Tuahannya sebagai seorang syahid di penjara tiran di Mesir pada tanggal 8 November 1981.
- c. Muhammad. Muhammad (Qutb) adalah putra kedua yang hidup dalam keluarga ini. Ia lebih muda dari Sayyid Qutb dengan selisih umur

sekitar 13 tahun. Muhammad ikut melahirkan karya-karya sastra seperti sajak, esai, refleksi, dan cerpen. Ia pun menerbitkan berbagai kajian dan studi keislaman yang hingga kini mencapai lebih dari dua belas buku, belum lagi di tambah buku-buku yang sedang dalam proses cetak atau sedang dipersiapkan untuk diterbitkan.

- d. Hamidah. Hamidah adalah adik perempuan Sayyid Qutb yang bungsu. Ia ikut andil menulis sebagian dari buku yang ditulis bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang berjudul *Al-Athyaf Al-Arba'ah*. Ia juga ikut tenggelam dalam praktik jihad yang nyata di dalam menghadapi kejahiliahan, sehingga ia harus menghabiskan sebagian umurnya di penjara tiran, namun hanya dilalui selama enam tahun lebih empat bulan. Setelah itu ia keluar dari penjara, ia menikah dengan Dr. Hamdi Mas'ud.

Sayyid Qutb juga masih mempunyai saudara kandung lainnya yang lahir sebelum Muhammad, akan tetapi meninggal sebelum usia dua tahun. di Samping itu juga mempunyai saudari lainnya yang lebih tua dari Aminah. Akan tetapi meninggal ketika masih kecil.²

2. Karir Pendidikan, Guru dan Aktivitas Sayyid Qutb

Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya, Musya, dan tamat pada 1918. Di desa itu pula ia menamatkan hafalan Al-Qur'an dalam usia yang masih belia, yaitu 10 tahun.³

Ketika pada 1920 Sayyid Qutb memutuskan merantau ke Kairo, dia menggunakan di ibu kota itu untuk menempuh pendidikan menengah pada Madrasah Abdul-Azis, dan pendidikan tingginya di Fakultas Dar Al-Ulum, Universitas Kairo. Dari lembaga pendidikan tinggi terkenal ini, dia memperoleh gelar sarjana pada 1933. Bakat menulis dan orasinya menetapkan dirinya bergabung dengan Departemen Pendidikan Mesir, dengan menjadi guru di Madrasah Dawudiyah. Namun ini taklama

²*Ibid.*, hlm

³ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2003, hlm. 280.

dijalaninya. Dia kemudian dipindah ke Madrasah Dumyai pada 1935, dan setahun kemudian, pada 1936, kembali dia dipindah ke Halwan, kota di pinggiran Kairo.

Setelah sekian tahun lamanya mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan dengan menjadi guru sekolah dasar, pemerintah Mesir pada tahun 1948 memberi kepercayaan pada Sayyid Qutb untuk tugas belajar dibidang pendidikan di Amerika Serikat. Dua tahun di negri Paman Sam ini, dia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's Washington, dan Greeley College, Colorado, serta Stanford University di California. Periode selama dua tahun ini telah memberi dampak besar bagi perkembangan wawasan dan cakrawala pikiran Sayyid Qutb. Dari sini pula ia berpandangan bahwa fenomena materialisme di Barat yang gersang akan ruh ketuhanan tak bisa dijadikan model kehidupan dunia Timur. Karena itu, ketika kembali ke Mesir, Agustus 1950, Sayyid Qutb semakin yakin Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme. Perubahan yang tak pernah dia rencanakan sebelumnya, ketika pada 1952 Sayyid Qutb memutuskan mundur dari tugas kepegawaian dan beralih ke dunia pers dan aktivitas dakwah.

Memasuki usia 45 tahun, Sayyid Qutb bergabung dengan gerakan Ikhwal Al-Muslimin. Di ormas *haraki* ini dia dipercaya sebagai pemimpin redaksi majalah IM. Karena aktifitas dakwah dan sikapnya yang teguh mempertahankan prinsip itu dianggap membahayakan pemerintahan Presiden Gamal Abdel Nasser, bersama beberapa pimpinan IM, Sayyid Qutb ditangkap dan dijebloskan kepenjara selama dua bulan tanpa proses pengadilan. Belum sempat leluasa menghirup udara bebas, pada tahun 1954 Sayyid Qutb kembali ditangkap dengan tuduhan terlibat usaha pembunuhan Presiden Nasser. Kali ini dalam persidangan militer dia dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Atas usaha dan jaminan Presiden Irak kala itu, Abdussalam Arif, Sayyid Qutb mendapat dispensasi masa hukuman dan dikeluarkan dari penjara pada 1964. Namun pada 9 Agustus 1965, untuk ketiga kalinya Sayyid Qutb kembali ditahan dengan tuduhan

merencanakan kudeta terhadap pemerintah dan usaha pembunuhan presiden. Dia lalu dijatuhi hukuman mati. Eksekusi berupa hukuman pancung dilakukan dipenjara militer pada 29 Agustus 1966. Keputusan ini menimbulkan protes ratusan ribu kaum Muslimin di dunia Arab dan beberapa negara Islam lainnya. Tak kurang dari Raja Faisal, penguasa Arab Saudi, berkirim surat kepada Presiden Nasser agar eksekusi dibatalkan. Namun, surat pembatalan itu tak digubris Nasser.⁴

3. Karya-Karya Sayyid Qutub

Sayyid Qutub meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini peneliti sebutkan buku-buku yang pernah ditulis Sayid yang peneliti ambil dari sebuah buku “Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Sayyid Qutub”.

- a. *As-Salām al-‘Alami wal-Islami*, terbit pada tahun 1951
- b. *Ma’rakah al-Islam wa-Ra’sumāliyah*, terbit pada tahun 1951
- c. *Fī Żilal Al-Qur’an*, terbit pada tahun 1952
- d. *Al-Islam wa Musykilah al-Hadharah*, terbit pada tahun 1960
- e. *Hadza ad-Diin*, terbit pada tahun 1955
- f. *Khasais at-Tashawwur al-Islam wa Muqawwamatuhu*, terbit pada tahun 1960

4. Penafsiran Sayyid Qutub tentang *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur’an

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Al-Qur’an kurang lebih berulang 13 kali. Seperti surat Al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215. Surat an-Nisā’ ayat 36. Surat al-An’ām ayat 151. Surat al-Isrā’ ayat 23 dan 24. Surat al-Aḥqāf ayat 15. Surat Al-‘Ankabūt ayat 8. Surat Luqmān ayat 14. Surat Ibrāhīm ayat 41. Surat an-Naml ayat 19. Dan surat Nūh ayat 28.⁵ Akan tetapi peneliti hanya membatasi penelitian pada surat al-Isrā’ ayat 23 dan 24, surat al-Aḥqāf ayat 15, surat Al-‘Ankabūt ayat 8 dan surat Luqmān ayat 14-15 karena peneliti menganggap ayat-ayat

⁴*Ibid.*, hlm. 281-282

⁵ Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birrul Walidain*, Lafal, Yogyakarta, 2014, hlm. 20

tersebut merupakan ayat-ayat pokok yang membahas tentang *birrul wālidain*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tafsirnya Sayyid Qutb untuk menganalisis lebih dalam mengenai ayat-ayat tentang *birrul wālidain*, berikut peneliti akan menjelaskan tentang penafsiran Sayyid Qutb tentang *birrul wālidain* dalam Kitab Fī Zilal Al-Qur'an.

a. Surat Al-Isrā' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: 23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.
24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23-24)⁶

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini berkaitan dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwasanya ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan

⁶ Al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*, Syaamil Quran, Bandung, t.th., hlm. 284.

berlaku syirik. Kata (قضى) “*qada*” dalam ayat ini memberikan frame pada perintah yang berupa penekanan. Selanjutnya pada firman-Nya { أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ } “*ala ta'budū illā iyyāhu*” tampak jelas ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan dalam masalah tauhid kehidupan.⁷

Sesudah selesai peletakan landasan yang pertama yaitu memerintah untuk tidak menyembah Tuhan selain Allah, maka selanjutnya dibangun kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah Yang Maha Esa.

Sebuah ikatan yang pertama setelah ikatan akidah adalah ikatan keluarga yaitu sebuah ikatan untuk berbakti kepada ibu dan bapak dengan pengabdian kepada Allah. Sayyid Qutb menjelaskan, kedua orang tua biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh untuk memperhatikan anak-anaknya. Mereka berkorban apasaja bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Selanjutnya sang anak menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua dan renta. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat kedepan kepada istri dan anak.⁸

Dalam “Tafsir Al-Azhar” karya Hamka, dalam tafsir tersebut dijelaskan mengenai seorang anak yang apabila telah berumah tangga sendiri, beristri, dan beranak, kerap tidak diperhatikan lagi hal khidmat kepada kedua ibu bapaknya. Harta benda dan anak keturunan kerap menjadi fitnah ujian bagi anak manusia di dalam perjuangan hidupnya di sanalah kasih sayang

⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 7, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 2003, hlm. 248.

⁸ *Ibid*

ayah bunda kepada anaknya. Namun, anak yang telah berdiri sendiri itu kerap lalai memperhatikan ayah bundanya.⁹

Atas dasar inilah para orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan semua untuk sang anaknya.

Selanjutnya untuk mengungkap kesadaran hati nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak, tatkala ia hidup dalam balutan rasa cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya maka al-Qur'an menerangkan,

“jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu”

jika usia keduanya, atau salah seorang diantara keduanya, ibu dan bapak itu, sampai meningkat tua sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas kasihan putranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua itu. Bertambah tua kadang-kadang bertambah dia seperti anak-anak yang minta dibujuk, meminta balas kasih anak. Mungkin ada bawaan orang yang telah tua itu yang membosankan ana, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimatpun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu.¹⁰

Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan lagi

“Maka, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka”

Sayyid Qutb menerangkan ayat ini sebuah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 269

¹⁰ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, hlm. 249.

tatakrama. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya dan ucapkanlah perkataan yang mulia kepada kedua orang tua.¹¹ Karena Orang tua selalu menggunakan perasaan dalam menyikapi anak-anaknya. Untuk itu, jangan sekali-kali mengucapkan kata “ah”, “sit”, “uh” dan kata penolakan lainnya ketika mereka menyuruh sebab kata-kata tersebut secara tidak langsung telah menyakiti hati kedua orang tua.¹²

b. Surat al-Aḥqāf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ط حملته أمه كرها ووضعته كرها ط
 وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
 وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (al-Qur'an surat al-Aḥqāf ayat 15)¹³

¹¹ Ibid

¹² Ahmad Jumadi, *Op.,cit*, hlm. 21.

¹³ Al-Qur'an, *Op.,cit*, hlm. 503

Sayyid Qutb menjelaskan ayat tersebut berkaitan dengan dua model fitrah. Ayat di atas memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Pesan ini datang dari Sang Pencipta manusia dan pesan ini hanya ditujukan atau berlaku bagi manusia.¹⁴

Pesan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua diulang-ulang dalam al-Qur'an dan dalam al-hadits. Adapun pesan agar orang tua berbuat baik kepada anak sangatlah jarang dan hanya dalam kondisi tertentu. Sebab, fitrah orang tua sendiri sudah cukup untuk mewajibkan keduanya memelihara anak secara otomatis.

Pada surat ini, al-Qur'an memaparkan pengorbanan yang dalam dan mulia yang diberikan kaum ibu. Pengorbanan yang tidak akan pernah dapat dibalas oleh anak.

Pada ayat yang artinya

“ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh beulan”

Pada ayat tersebut Sayyid Qutb menjelaskan penderitaan seorang ibu. Seperti apa yang peneliti kutip dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an.

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, keletihan, dan kepenatan. Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah, dan tersenggal-senggal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran, dan aneka kepedihan.¹⁵

Dalam sebuah buku karangan Harun Yahya yang berjudul “Keajaiban Penciptaan Manusia” disitu ditulis telur yang telah

¹⁴ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, jilid 10, hlm, 320

¹⁵ *Ibid.*, hlm, 321

dibuahi senantiasa bergerak untuk menempel kedinding rahim. Telur tersebut dibekali dengan kemampuan menyantap makanan secara khusus. Ia merobek dinding rahim yang dilekatinya, lalu menggigitnya sehingga keluar darah. Telur yang telah dibuahi inipun berenang di “kolam” darah sang ibu yang kaya dengan sari makanan dari tubuhnya. Ia menghisap darah itu supaya dapat hidup dan berkembang.¹⁶

Begitu sel telur dibuahi, ia menuju rahim melalui tuba falopi, bahkan saat itu ia telah mulai membelah diri. Kemudian ia menanamkan dirinya dengan menyusup dalam ketebalan mukosa dan otot, begitu plasenta terbentuk.¹⁷

Segera setelah embrio tampak oleh mata telanjang, ia terlihat sebagai segumpal sangat kecil daging, tanpa ada bagian yang bisa dibedakan. Di sana ia berkembang, secara bertahap mencapai bentuk manusia. Selama tahap-tahap ini, bagian tertentu seperti kepala agak lebih besar volumenya dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Bagian ini kemudian menyusut, sedangkan struktur penompang hidup dasar berbentuk: kerangka, yang dikelilingi otot-otot, sistem, saraf, sistem peredaran darah, isi rongga perut, dan sebagainya.¹⁸

Kemudian ibu melahirkan. Kelahiran merupakan proses yang membahayakan dan mencabi-cabik. Namun, semua kepedihannya dihadapi sebagai fitrah. Ibu ingat akan manisnya buah. Yaitu, buah atas penyambutan atas fitrah dan pemberian kehidupan kepada tunas baru yang akan hidup dan terus berkembang, bahkan wafat.

¹⁶Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia*, Terj Ahmad Sahal, PT. Globalmedia Cipta Publishing, Jakarta, 2003, hlm. 104

¹⁷ Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan Al-Qur'an*, Terj Rahmani Astuti, PT.Mizan Pustaka Anggota IKAPI, Bandung, 2008, hlm. 330.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 330

Selanjutnya dia menyusui dan merawat. Ibu memberikan ekstra daging dan tulangnya melalui ASI (Air Susu Ibu), memberikan ekstra qalbu dan syarafnya melalui kasih sayang. Meskipun begitu, sang ibu tetap senang, bahagia, cinta, dan sayang kepada bayinya. Dia tidak pernah merasa bosan dan benci karena direpotkan oleh anaknya. Imbalan yang amat menyenangkannya ialah jika dia dapat melihat anaknya itu tumbuh sehat. Inilah balasan satu-satunya yang paling disukainya.

Sungguh benar sabda Rasullulah. Setelah seseorang berthawaf sambil menggendong ibunya, dia menemui Rasullulah seraya bertanya, “apakah aku telah menunaikan haknya?” Nabi saw. Menjawab, “*tidak, tidak membalas satupun dari helaan nafasnya*”. (HR al-Bazaar)

dari renungan tentang pesan berbuat baik kepada kedua orang tua dan dari aneka pengorbanan yang tercermin pada seorang ibu. Selanjutnya Sayyid menjelaskan mengenai kedewasaan seseorang yaitu kedewasaan ini dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. menurut Sayyid usia 40 tahun merupakan puncak kematangan dan kedewasaan, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk merenung dan berfikir secara tenang dan sempurna.

Selanjutnya pada ayat

“Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku”

Sayyid Qutb menjelaskan potongan ayat ini dengan seruan qalbu yang merasakan nikmat Tuhannya, yang memandang agung dan besar atas nikmat yang dilimpahkan kepada dirinya dan kepada kedua orang tuanya.¹⁹

¹⁹Sayyid Qutb, *Op.,cit*, hlm, 322

Jadi dapat dipahami bahwasanya pada surat al-Ahqaaf ayat 15 ini Sayyid Qutb menjelaskan bahwasanya seluruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan pada ayat ini pula digambarkan penderitaan seorang ibu dari mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya. Dari situlah manusia disuruh untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

c. Al-‘Ankabūt ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya: *dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al-Qur'an surat Al-‘Ankabūt ayat 8)*²⁰

Menurut Sayyid Qutb pada surat ini ayatnya saling berkesinambungan dari ayat satu ke ayat terakhir, surat ini membicarakan tentang iman dan fitnah, juga tentang beban-beban keimanan yang sebenarnya yang menyingkapkan hakikat jiwa manusia. Karena keimanan itu bukan sekedar kata-kata yang diucapkan dengan lidah. Namun ia adalah kesabaran dalam menanggung kata-kata yang dipenuhi dengan kesulitan dan beban.

Ketika Sayyid Qutb menjelaskan ayat ke 8 beliau mengatakan keluarga adalah kerabat yang paling dekat. Seperti apa yang peneliti kutip dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an.

²⁰ Al-Qur'an, *Op.cit*, hlm. 397

Kedua orang tua adalah kerabat yang paling dekat. Bagi keduanya ada keutamaan dan kasih sayang. Juga ada kewajiban yaitu wajib mencintai, memuliakan, menghormati, dan menanggung nafkah keduanya.²¹

Jadi seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, wajib juga bagi anak untuk mencintai, menyayangi, menghormati, merawat dan memuliakannya sekaligus menafkahi keduanya.

Selanjutnya Sayyid Qutb menjelaskan jika kedua orang tua memaksamu untuk menyekutukan Allah maka jangan dipatuhi, karena hubungan karena Allah adalah hubungan yang pertama, dan ikatan karena Allah adalah ikatan yang kuat. Jika kedua orang tua musyrik, maka keduanya tetap berhak mendapatkan kasih sayang dan perawatan, tapi bukan ketaatan dan menjadi panutan. Dan, itu hanyalah kehidupan dunia, kemudian sluruhnya kembali kepada Allah.

Dapat dipahami bahwasanya pada ayat di atas Sayyid Qutb menjelaskan bahwasanya keluarga adalah kerabat yang paling dekat. Jika pada keluarga ada yang mengajak kepada ke musrikan atau menyekutukan Allah, maka anak tidak wajib untuk mentaatinya akan tetapi seorang anak masih diperbolehkan untuk menyayangi, mengasihi, dan perawatan.

d. Surat Luqmān ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
 عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا

²¹ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, jilid 9, hlm, 8

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al-Qur'an surat Luqmān ayat 14-15)²²

Sayyid Qutb menjelaskan ayat di atas yaitu ayat yang berkaitan dengan nasihat seorang bapak kepada anaknya. Nasihat itu berupa perbuatan baik kepada kedua orang tua. Dalam al-Qur'an dan Sunnah muncul berulang-ulang tentang nasehat untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Ayat di atas menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat. Namun, luarbiasanya ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus.

Selanjutnya Sayyid Qutb menjelaskan agar semua manusia untuk bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama dan selanjutnya manusia disuruh berterimakasih kepada kedua orang tua dengan berbakti kepadanya.²³

²² Al-Qur'an, *Op.,cit*, hlm. 412

²³ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, jilid 9, hlm, 174

Namun, jika kedua orang tua menyuruh untuk berbuat syirik maka hilanglah kewajiban taat kepadanya, karena ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan yang lainnya.

Perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orang tua dalam prakarya melanggar akidah tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka.

Bagaimanapun tidak boleh mematuhi seorang makhlukpun dalam perkara maksiat kepada Allah. Sedangkan dalam perkara-perkara yang bukan maksiat, maka ketaatan kepada mereka merupakan kewajiban yang abadi. Ketaatan ini merupakan kewajiban yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karenanya jangan sampai seorang anak membangkang perintah keduanya.²⁴

Jadi dapat dipahami dalam al-Qur'an surat Luqmān ayat 14 dan 15 bahwasanya untuk pertama dan paling utama yaitu seluruh manusia untuk bertauhid kepada Allah dan selanjutnya berbakti kepada kedua orang tua dan apabila kedua orang tua menyuruh untuk berbuat syirik maka tidak boleh untuk mengikutinya.

B. Biografi 'Ali al-Ṣābūnī

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap beliau adalah Muhammad 'Ali bin Jamīl Al-Shābunī. Beliau lahir pada tahun 1930 M, di Syiria tepatnya di kota Halb Syu'ba (Aleppo) dimana kota ini merupakan tempat ilmu dan

²⁴ 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, Terj. Muhammad Isnaini, Dmyati, Zainal Arifin, Fauzun, Magfirah Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 520.

para ulama.²⁵ Beliau dilahirkan dari keluarga cendekiawan muslim, orang tuanya merupakan ulama terkemuka di daerahnya. Beliau belajar ilmu-ilmu agama, seperti faroidh, ilmu bahasa arab kepada ayahnya sendiri yaitu Syeh Jamil, beliau menghafal al-Qur'an di Kuttab pada saat beliau masih sekolah dijenjang Aliyah hingga hafalannya sempurna.

2. Karir Pendidikan, Guru-Guru, dan Aktivitas 'Ali al-Ṣābūnī

'Ali al-Ṣābūnī memulai belajarnya dari kecil di Suriah, sehingga menamatkan Tsanawiyah (setingkat dengan SMU), itu merupakan akhir belajarnya di Suriah, kemudian ia meneruskan belajarnya di Universitas al-Azhar Mesir, sehingga ia mendapatkan gelar Lc (sama dengan gelar Sarjana/S1) pada tahun 1371 H/ 1952 M. Setelah selesai mendapatkan gelar tersebut 'Ali al-Ṣābūnī meneruskan belajarnya di Universitas yang sama sampai mendapatkan gelar Megister pada tahun 1954 M dalam bidang spesialisasi hukum *syar'i*. Ia menjadi utusan dari Kementran Wakaf Suria untuk menyelesaikan *al-Dirasah al-'Ulya* (sekolah pasca sarjana)²⁶

'Ali al-Ṣābūnī memiliki pengetahuan yang luas, dengan kegiatan yang menonjol di bidang ilmu pelajaran, ia juga banyak menggunakan kesempatan dan waktunya untuk menuliskan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat. Menurut rektor Universitas al-Malik 'Abdul al-Azīz, Abdullah Umar Naṣif bahwa 'Ali al-Ṣābūnī adalah salah satu ulama yang menyibukkan atau mengkhususkan dirinya dalam kajian tafsir-tafsir al-Qur'an. Ia juga merupakan kritikus pada mufasssir. Karya-karyanya sangat berguna bagi para ulama dan pencari ilmu.²⁷

Lebih lanjut lagi, Muhammad al-Ghazāli, ketua jurusan Dakwah dan *Usūl al-Din* fakultas Syariah di Makkah menegaskan bahwa 'Ali

²⁵ Muhammad 'Ali Iyāzī *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Wizārah al-Syaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, t.th., hlm. 507

²⁶ *Ibid.*, hlm. 507-508

²⁷ Lihat kata pengantar dalam kitab *Ṣafwah At-tafāsīr*, terj. KH Yasin, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2011, jilid 1

al-Şābūnī dalam menafsirkan al-Qur'an mencantumkan pendapat para ulama, kemudian merngkasnya dalam segi sosial dan bahasa, dan juga menghasilkan hukum yang bermanfaat. 'Ali al-Şābūnī juga mengumpulkan pendapat ulama *salaf* yang menggunakan riwayat dan jtihad ulama *khalaf*. Sehingga pembaca bisa melihat pendapat antar bi *al-Manqūl* dan *bi al-Ma'qul* dan mengambil manfaat dari pendapat keduanya.²⁸

3. Karya-Karya 'Ali al-Şābūnī

Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, bahwa 'Ali al-Şābūnī memiliki pengetahuan yang sangat luas, mengabdikan dirinya dalam ilmu tafsir dan menghabiskan waktunya untuk mengkaji dan membahas al-Qur'an, sehngga tidak heran bahwa ia telah menulis atau menghasilkan beberapa karya ilmiah. Dalam sebuah buku yang peneliti baca yang berjudul "Studi Kitab Tafsir Kontemporer" di dalam buku tersebut ditulis hanya 4 macam karya beliau yang cukup populer dikenal yaitu:²⁹

a. *Mukhtaşār Tafsīr Ibn Katsīr*

Kitab ini merupakan kitab ringkasan kitab tafsir karya Ibnu Katsir. Dalam meringkas kitab tafsir monumental ini al-Sabuni menempuh metode *maudhu'i* (tematik). Dari upaya inilah, umat Islam dapat membaca tafsir Ibnu Katsir secara mudah, ringkas, dan komprehensif, serta diharapkan para pembaca mampu mencerna kandungan subtansi secara memadai.

b. *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr Ayāt al-Ahkām*

Kitab ini berupa tafsir *maudhu'i* (tematik) terhadap ayat-ayat hukum yang ada di dalam al-Qur'an. Dalam arti, dari kitab inilah kaum muslimin dapat mengambil rujukan hukum-hukum. Melalui kitab inilah umat Islam memperoleh banyak informasi

²⁸ Lihat kata pengantar dalam kitab, *Şafwah At-tafsīr*, jilid 1

²⁹ Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Teras, Yogyakarta, 2006, hlm. 55

dan manfaat, karena dapat mengetahui hukum-hukum positif keagamaan, kemasyarakatan, dan sebagainya.

c. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*

Kitab ini disusun dengan sistematika setandar ilmiah, penyajiannya ringkas, dan meliputi jumlah wacana keilmuan penting dan aktual yang sangat diperlukan bagi proses pendalaman seluk beluk mengenai al-Qur'an.

d. *Ṣafwatut at-Tafāsīr*

Ini adalah karya mutahir 'Ali al-Ṣābūnī, dan sekaligus menjadi karya monumentalnya dalam bidang tafsir.

4. Penafsiran 'Ali al-Ṣābūnī tentang *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an

a. Surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: (23) dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (24) dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka

berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Qur'an surat Al-Isrā' ayat 23-24)³⁰

'Ali al-Ṣābūnī menafsirkan surat ini bahwasanya Allah telah memutuskan dan menyuruh agar kalian tidak menyembah Tuhan selain Dia. Yakni Allah berwasiat untuk menyembah-Nya dan mengesakan-Nya. Allah juga memerintah kalian agar berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebenarnya. Ulama tafsir berkata: Allah menyebutkan secara bersamaan antara menyembah-Nya dan berbuat baik kepada kedua orang tua untuk menjelaskan besarnya hak orang pada anak, sebab mereka adalah penyebab lahir dan adanya anak. Karena kebaikan kedua orang tua mencapai puncak, maka kebaikan anak kepada mereka juga harus demikian.³¹

Selanjutnya 'Ali al-Ṣābūnī menjelaskan mengenai keadaan orang tua yang sudah berumur lanjut bahwasanya Allah telah mewasiatkan kedua orang tua kepada kalian, khususnya jika keduanya atau salah satunya tua. Keadaan tua secara khusus disebut, sebab saat itu kedua orang tua lebih membutuhkan kebaktian anak karena kondisinya yang lemah. Maka, jangan katakan kepada kedua orang tua kalimat yang menunjukkan bosan, misalnya ucapan "ah" dan jangan dengarkan kepada mereka ucapan yang buruk. "dan janganlah kamu membentak mereka," jangan menyentak keduanya dengan kasar mengenai hal yang tidak menyenangkanmu. Ucapan kepada mereka ucapan yang baik dan lembut dengan sopan dan penuh penghormatan.³²

³⁰ Al-Qur'an, *Op., cit*, hlm. 284

³¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. KH. Yasin, jilid 3, Pustak al-Kautsar, Jakarta, 2011, hlm. 206

³² *Ibid.*, hlm. 206

Selanjutnya pada ayat 24 ‘Ali al-Şābūnī menafsirkan untuk merendahkan diri dan tawadhu’lah kepada keduanya dengan merasa hina karena kamu sangat menyayangi mereka, dan doakanlah keduanya agar memperoleh rahmat Allah dan ucapkan ketika berdoa: Tuhanku, rahmatilah kedua orang tuaku dengan rahmat yang luas, seperti mereka telah berjasa kepadaku dengan mendidikku saat kecil.

Selanjutnya pada ayat “*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu,*” ‘Ali al-Şābūnī menafsirkan, hai umat manusia, Tuhan kalian lebih tau apa yang ada dalam hati kalian, baik ingin berbakti atau ingin durhaka kepada orang tua. jika kalian bermaksud untuk berbakti dan shaleh, bukan mendurhakai orang tua dan berbuat kerusakan, maka Allah memaafkan keburukan kalian dan mengampuni orang-orang yang berbuat. Yaitu orang-orang yang jika bersalah, mereka kembali kepada Tuhan mereka dengan memohon ampun.

Jadi dapat dipahami bahwasanya ‘Ali al-Şābūnī mengajak pembaca untuk selalu menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua, apa bila mereka sudah berumur lanjut maka jagalah mereka dengan mengucapkan perkataan yang tidak menyakiti hati mereka.

b. Surat al-Aḥqāf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ
 وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

وَأَنَّ أَعْمَلَ صَلَاحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي

مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Al-Qur'an surat al-Aḥqāf ayat 15)³³

‘Ali al-Ṣābūnī menafsirkan ayat di atas bahwasanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua karena ridha-Nya ada pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya ada pada murka keduanya, maka Allah mendorong hamba-Nya untuk berbuat baik kepada keduanya. Kami perintah hamba dengan perintah yang kuat dan pasti untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.³⁴

Kemudian Allah menjelaskan alasannya, Ibunya mengandungnya dengan susah dan sulit dan melahirkannya dengan susah dan sulit. Masa melahirkannya dan menyusuinya adalah dua tahun setengah. Ibu selalu merasakan capek dan letih selama itu, Ibnu Katsir berkata, “yakni karena anak, ibu mengalami letih dan payah ketika mengandung, mengidam, berat dan sedih serta hal

³³ Al-Qur'an, *Op.,cit*, hlm. 503

³⁴ Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Op.,cit*, hlm. 814

lainnya. Ibu juga melahirkannya dengan susah payah karena sakit saat melahirkan.³⁵

Ulama menyimpulkan hukum bahwa masa kehamilan minimal enam bulan. Ini *istinbath* (pengambilan hukum) yang tepat, ketika anak itu telah mencapai kesempurnaan dalam kekuatan dan akal pikirannya hingga mencapai usia empat puluh tahun, akhir kesempurnaan pikiran lalu dia berdoa, “Tuhanku, berikanlah aku ilham untuk bersyukur atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan kedua orang tuaku yang telah mendidikku ketika kecil. Jadikanlah anak cucuku dan keturunanku orang yang shaleh. Syaikh Zadah berkata, “Hamba pendoa tersebut memohon tiga hal kepada Allah, *pertama*, taufik Allah agar bisa mensyukuri nikmat, *kedua*, taufik-Nya agar dia bisa menunaikan ibadah yang di ridhai, *ketiga*, Allah membuat anak cucunya shaleh. Yang ketiga ini adalah kesempurnaan kebahagiaan manusia.³⁶

Selanjutnya pada ayat

“sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”,

Tuhan, saya bertaubat kepada-Mu dari segala dosa dan saya termasuk orang yang berpegang teguh kepada Islam. Ibnu Katsir berkata, “ayat ini mengandung pelajaran bagi orang yang mencapai usia empat puluh. Yakni agar sebaiknya dia memperbarui taubat dan kembali kepada Allah serta keinginan kuat untuk bertaubat.

Ayat-ayat yang mulia dan penjelasan dari Allah tersebut menjelaskan secara gamblang tentang buah dan hasil-hasil yang baik akan diterima oleh seseorang dalam kaitannya dengan perbuatan bakti kepada kedua orang tua.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 815

³⁶ *Ibid.*, hlm. 815

Ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa orang-orang yang benar-benar bahagia adalah orang yang hidup dalam keadaan taat kepada Allah yaitu dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya, selain itu orang yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya tidak akan pernah tersesat tentunya dengan izin dari Allah.³⁷

c. Al-‘Ankabūt ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya: *dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (Al-Qur’an surat Al-‘Ankabūt ayat 8)

‘Ali al-Şābūnī menfasirkan ayat tersebut dengan perintah untuk benar-benar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sebab mereka adalah penyebab adanya dia dan mereka mempunyai jasa tertinggi kepadanya. Ayat dengan memberi nafkah dan ibu dengan kasih sayang., termasuk mengandung dan melahirkan. Ash-Shawi berkata: Allah memrintah anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya, bukan sebaliknya, sebab anak berwatak kasar dan tidak taat kepada orang tua. Itulah sebabnya Allah membebani anak dengan hal yang berlawanan dengan wataknya, sedangkan orang tua berwatak

³⁷ Achmad Sunarto, *Kado Buat Ayah Bunda Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, Tamer, Jakarta, hlm. 47.

kasih sayang kepada anak. Karena itu Allah menyerahkan urusan kepada watak asli orang tua.³⁸

Selanjutnya pada ayat yang artinya

“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,”

‘Ali al-Ṣābūnī menafsirkan jika keduanya mencurahkan seluruh kemampuannya dan sangat ingin agar kamu kafir kepada Allah dan mempersekutukan dengan Allah sesuatu yang tidak layak menjadi Tuhan, maka janganlah kamu menuruti mereka dalam hal itu, sebab tidak ada ketaatan kepada mahluk untuk maksiat kepada Allah.

Hanya kepada Allah kembali seluruh mahluk, baik yang mukmin maupun yang kafir, yang taat maupun durhaka, lalu Allah balas masing-masing dari mereka dengan apa yang dia lakukan yaitu Allah pasti memasukkan mereka kedalam kelompok orang-orang shaleh dalam surga. Al-Qurthubi berkata: Allah mengulang-ulang gambaran keadaan orang-orang mukmin yang berbuat, untuk menggerakkan hati agar ingin meraih kedudukan mereka. Kata “orang-orang yang shaleh” maksudnya orang-orang yang sangat shaleh.³⁹

d. Surat Luqmān ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا

³⁸ Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Op.,cit*, jilid 4, hlm. 80

³⁹ *Ibid.*, hlm. 81

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-Qur'an surat Luqmān ayat 14-15)⁴⁰

‘Ali al-Şābūnī menafsirkan ayat tersebut bahwasanya manusia diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tunaya, khususnya ibunya, karena ibu telah mengandung berupa janin dalam perutnya dan setiap hari dia bertambah lemah, sejak hamil sampai saat melahirkan, sebab kehamilan semakin hari semakin berat dan semakin melemahkan. “dan menyapihnya dalam dua tahun,” anak disapih ketika berusia dua tahun penuh.⁴¹

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada kedua orang tuanya atas nikmat pendidikan. Lalu Allah membalas orang yang berbuat baik berdasarkan perbuatan baiknya dan orang yang berbuat buruk berdasarkan perbuatan buruknya.

⁴⁰ Al-Qur'an, *Op.cit*, hlm. 412

⁴¹ Muhammad ‘Ali al-Şābūnī, *Op.cit*, jilid 4, hlm 169

Ibnu Jauzi berkata: Firman *“bersyukurlah kepad-Ku* adalah isi perintah, antara keduanya dipisah oleh firman;

ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun”

untuk menjelaskan penderitaan ibu, karena anak yang menyebabkan hak ibu demikian besar. Karena itu, hak ibu lebih besar dari pada hak ayah.⁴²

Selanjutnya pada ayat 15 ‘Ali al-Ṣābūnī menafsirkan jika kedua orang tua mencurahkan seluruh kemampuan yang mereka miliki untuk mendorongmu kafir dan syirik kepada Allah, maka janganlah kamu taati mereka, sebab tidak boleh taat kepada makhluk dalam rangka durhaka kepada Allah, *“dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”*

Walaupun kedua orang tua mengajak sang anak untuk berbuat kafir, tetaplah sang anak disuruh untuk berbuat baik kepada kedua orang tuameskipun mereka musyrik, sebab kafir mereka kepada Allah tidak menyirnakan penderitaan yang mereka alami ketika mendidikmu dan tidak membolehkan kamu mengingkari jasa mereka.

Selanjutnya pada ayat *“dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,”*‘Ali al-Ṣābūnīmenafsirkan lewatilah jalan orang yang kembali kepada Allah dengan tauhid, taat dan amal shaleh. Kembali semua makhluk adalah kepada Allah, lalu Allah membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka.

Dapat dipahami bahwasanya pesan untuk mentauhidkan Allah yang diiringi dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua mengandung pengertian bahwa dua orang tua menempati posisi kedua setelah Allah dalam haknya untuk memperoleh penghargaan dan penghormatan serta bakti dari

⁴²*Ibid.*, hlm 170

anak-anaknya, sehingga rasa syukur atau terimakasih kepada kedua orang tua, dimana seorang ibu telah mengandung melahirkan dan menyusui selama dua tahun dengan penuh perhatian, kasih sayang dan bahkan pengorbanan.⁴³ Nabi Muhammad bersabda

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْفَعْفَعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَتْ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ قَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umārah bin Alqa'qā'bin Syubrumah dari Abī Zu'ahdari Abu Hurairah ra, "datang seorang kepada Rasullulah SAW dan berkata, " Wahai Rasullulah, kepada siapa aku harus berbakti pertama kalai? Nabi Muhammad SAW menjawab, Ibumu, orang tersebut kemali bertanya, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab Ibumu, ia bertanya lagi, kemudian siapa lagi? Nabi menjawab Ibumu.Orang tersebut bertanya kembali, Kemudian siapa lagi? Nabi menjawab bapakmu. (HR Bukhari)⁴⁴*

Pada surat Luqman juga ada larangan untuk mengikuti perintah keduanya jika keduanya mengajakmu untuk menyekutukan Allah, namun demikian kepada keduanya anak

⁴³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 52

⁴⁴ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shāḥiḥ al-Bukhāri*, Juz. 4, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, hlm. 363

diperintahkan untuk tetap berbuat baik selama hidupnya di dunia, dan mengikuti jalan orang-orang yang bertaubat kepada Allah.⁴⁵

C. Perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dan ‘Alī al-Ṣābūnī tentang *birrul wālidain* dalam al-Qur’an

1. Persamaan

Al-Qur’an secara jelas menyatakan bahwa setelah Allah menyuruh kepada seluruh manusia untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya yaitu Allah juga menyuruh untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dari kajian ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua para mufasir terutama tokoh mufasir Sayyid Quthb dan ‘Alī al-Ṣābūnī memiliki persamaan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua yaitu:

a. Metodologi

Secara metodologi kedua mufasir tersebut (Sayyid Quthb dan ‘Alī al-Ṣābūnī) sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *birrul wālidain* yaitu dengan menjelaskan ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya. Atau lebih jelasnya mengkaji ayat-ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknanya.⁴⁶

Tampak dengan jelas dalam penafsiran di atas seperti dalam contoh pada surat al-Ahqāf ayat 15 dengan mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama. Di sisi penafsirannya Sayyid Quthb beliau menafsirkan surat al-Ahqāf dengan menambah riwayat dari hadis Nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh

⁴⁵Juwariyah, *Op.,cit*, hlm 53

⁴⁶Ma’mun mu’min, *Ilmu Tafsir*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm, 189.

al-Bazaar seperti yang peneliti kutip dari penafsirannya Sayyid Qutb dalam kitabnya *Fī Zīlāl Al-Qurʿan* yaitu:

Selanjutnya dia menyusui dan merawat. Ibu memberikan ekstra daging dan tulangnya melalui ASI (Air Susu Ibu), memberikan ekstra qalbu dan syarafnya melalui kasih sayang. Meskipun begitu, sang ibu tetap senang, bahagia, cinta, dan sayang kepada bayinya. Dia tidak pernah merasa bosan dan benci karena direpotkan oleh anaknya. Imbalan yang amat menyenangkan adalah jika dia dapat melihat anaknya itu tumbuh sehat. Inilah balasan satu-satunya yang paling disukainya. Bagaimana mungkin manusia dapat membalas pengorbanan ini, apapun yang dilakukannya. Dia tidak melakukan kecuali sesuatu yang minim dan kurang Nabi Muhammad bersabda setelah seseorang berthawaf sambil menggendong ibunya, dia menemui Rasullulah seraya berkata, “apakah aku telah menemukan haknya? Nabi SAW menjawab, tidak! Tidak membalas satu pun dari helaan napasnya. (HR al-Bayār)⁴⁷

Diskripsi yang disampaikan oleh Sayyid Qutb di atas menunjukkan bahwa beliau menjelaskan surat al-Ahqāf ayat 15 yaitu dengan menambahkan hadis Nabi sebagai penguat penafsirannya. Sedangkan disisi ‘Alī al-Ṣābūnī, beliau menafsirkan surat al-Ahqāf ayat 15 dengan menambahkan pendapat ulama, seperti apa yang peneliti kutip dibawah ini.

“berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku” jadikanlah anak cucuku dan keturunanku orang yang shaleh. Syaikh Zadah berkata, “hamba pendoa tersebut memohon tiga hal kepada Allah. *Pertama*, Taufiq Allah agar bisa mensyukuri nikmat. *Kedua*, Taufik-Nya agar dia bisa menunaikan ibadah yang di ridhai, dan yang *ketiga*, kesempurnaan kebahagiaan manusia.⁴⁸

Jika diperhatikan, pola penafsiran yang diterapkan oleh kedua mufasir di atas terlihat dengan jelas, mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qurʿan

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, jilid 10, hlm 322

⁴⁸ Ali Ash-Shabuni, *Op.,cit*, jilid 4, hlm. 815

secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'sūr* maupun *al-ra'y*.

Jadi dapat dipahami bahwasanya dalam metode tahlili ini, Sayyid Quthb dan 'Alī al-Ṣābūnī relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan dan mempunyai banyak peluang untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan baru berdasarkan keahliannya sesuai dengan pemahaman dan kecenderungan dalam penafsirannya.

b. Bentuk Tafsir

Selanjutnya dalam bentuk pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua, kedua mufasir (Sayyid Quthb dan 'Alī al-Ṣābūnī) yaitu dengan menggunakan bentuk *bi al-ra'yi* atau kekuatan akal dalam menyibak materi yang ada di dalam al-Qur'an. Menurut Adz-Dzahabi tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahas Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asba nuzul*, dan *nasikh-mansukh*.⁴⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan ijtihad di samping tidak meniggalkan dalil *naqli* (hadis Nabi). Mereka berusaha membumikan isi al-Qur'an supaya mudah dipahami oleh seluruh umat manusia. Oleh karenanya pendayagunaan rasional untuk menguak ayat-ayat al-Qur'an adalah sudah menjadi tuntutan.

Seperti pada surat al-Ahqāf ayat 15, Sayyid Quthb menjelaskan dengan akal atau pemikiran beliau dengan jelas mengenai proses kehamilan seorang ibu, seperti yang peneliti kutip dalam tafsirnya *Fī Zīlāl Al-Qur'an* yaitu:

⁴⁹ Rosihon Anwar, *Op.,cit*, hlm. 151

Embriologi mengungkapkan secara konkret dan mengesankan ihwal besar dan dalamnya pengorbanan ibu pada proses kehamilan. Telur yang telah di buahi senantiasa bergerak untuk menempel kedinding rahim. Telur tersebut dibekali dengan kemampuan menyantap makanan secara khusus. Ia merobek dinding rahim yang dilekatinya, lalu menggigitnya sehingga keluarlah darah. Telur yang telah di buahi ini pun berenang di “kolam” darah sang ibu yang kaya dengan sari makanan dari tubuhnya. Ia mengisap darah itu supaya hidup dan berkembang.⁵⁰

Dari kutipan penafsiran yang disampaikan oleh Sayyid Qutb di atas menunjukkan bahwa beliau menjelaskan surat al-Ahqāf ayat 15 yaitu dengan menggunakan ijtihad dan pemikirannya dalam mengungkap makna yang dikandung dalam surat al-Ahqāf ayat 15. Sedangkan disisi ‘Alī al-Ṣābūnī, beliau menafsirkan surat al-Ahqāf ayat 15 adalah sama-sama menggunakan ijtihad dan pemikirannya sama seperti yang dilakukan oleh Sayyid Qutb dalam penafsirannya, ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan dengan menjelaskan penderitaan seorang ibu yaitu susah dan payahnya seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui, seperti apa yang peneliti kutip dalam tafsirnya di bawah ini.

Ibunya mengandungnya dengan susah dan sulit dan melahirkannya dengan susah dan sulit, masa melahirkannya dan menyusui adalah dua tahun setengah. Ibu selalu merasakan capek dan letih selama itu.⁵¹

Dari uraian di atas yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dan ‘Alī al-Ṣābūnī menunjukkan bahwa kedua mufassir tersebut mencoba menunjukkan pemikiran atau akal mereka mengenai penafsiran surat al-Ahqāf tersebut, sehingga penafsiran tersebut bisa relefan di era modrn sekrang, yaitu dimana era sekarang perkembangan ilmu pengetahuan sangat berkembang dengan pesat dan lebih maju.

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, jilid 10, hlm 321

⁵¹ Ali Ash-Shabuni, *Op.,cit*, jilid 4, hlm. 814-815

Jadi dapat dipahami bahwasanya kedua mufasir tersebut (Sayyid Qutb dan 'Alī al-Ṣābūnī) menjelaskan ayat tersebut dengan akal atau ra'yi secara rinci dan konkret mengenai pengorbanan ibu pada masa kehamilan, melahirkan dan menyusui.

2. Perbedaan

1. Kemandirian dalam Menafsirkan

Walaupun kedua mufassir tersebut sama-sama mempunyai corak Tafsir *Adab Ijtima'i* yaitu suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an mengungkapkan hukum-hukumalam, tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum.⁵²

Akan tetapi penafsiran yang dilakukan oleh 'Alī al-Ṣābūnī untuk mengintegrasikan dan mengkoneksikan dengan teori-teori keilmuan modrn, terutama ilmu sosial humaniora dirasa masih minim dan tidak kelihatan, sehingga mengesankan kitab tafsir tersebut belum menampilkan sisi-sisi kemoderenan yang sesuai dengan semangat kontemporer, yaitu 'Alī al-Ṣābūnī masih dominan atau penafsirannya masih tergantung kepada produk penafsiran para mufasir sebelumnya, sehingga belum nampak kemandirian dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan 'Alī al-Ṣābūnī sendiri telah mengakui bahwa tafsirnya ini sebatas kompilasi kitab tafsir sebelumnya.⁵³ Tafsir beliau juga sebuah tafsir yang ringkas dan tidak bertele-tele.

⁵² Rosihun Anwar, *Op.,cit*, hlm 173

⁵³ Yusron, *Op.,cit*, hlm. 65-66

Seperti yang peneliti kutip mengenai penafsiran ‘Alī al-Ṣābūnī yang belum bisa mandiri dalam menafsirkan ayat-ayat *birrul wālidain* yaitu pada penafsiran surat al-Ahqāf ayat 15.

Pada ayat “*Ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah, mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.*”

Ibunya mengandungnya dengan susah dan sulit dan melahirkannya dengan susah dan sulit, masa melahirkannya dan menyusunya adalah dua tahun setengah. Ibu selalu merasakan capek dan letih selama itu. Ibnu Katsir berkata, “yakni karena anak, ibu mengalami letih dan payah ketika mengandung, mengidam, berat dan sedih serta hal lainnya. Ibu juga melahirkannya dengan susah payah karena sakit saat melahirkan. Ulama menyimpulkan hukum bahwa masa kehamilan minimal enam bulan. Ini istinbath (pengambilan hukum) yang tepat.⁵⁴

Dari penafsirannya tersebut bisa dipahami bahwasanya ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan ayat tersebut masih dominan atau penafsirannya masih tergantung kepada produk penafsiran para mufasir sebelumnya. Dalam penafsirannya tersebut beliau masih menggunakan penafsiran Ibn Katsir sehingga belum nampak kemandirian dalam menafsirkan al-Qur’an.

Berbeda dengan penafsirannya Sayyid Qutb. Sayyid Qutb menafsirkan al-Qur’an dengan kemandirian atau dengan pemikirannya sendiri demi mengungkap makna di dalam al-Qur’an. Dengan pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur’an, beliau ingin mengangkat negara yang islami. Baginya dengan mengambil sikap islami (yang murni), pasrah kepada Allah semata-mata, manusia membebaskan diri dari otoritas yang mematikan.⁵⁵ Maka dari itu ada yang bilang kalau tafsirnya Sayyid Qutb itu tafsir yang beraliran pergerakan.

⁵⁴ ‘Alī al-Ṣābūnī, *Op.,cit*, jilid 4, hlm. 814-815

⁵⁵ Hery Sucipto, *Op.,cit*, hlm. 283

Seperti yang peneliti kutip dalam tafsirnya *Fī Zīlal Al-Qur'an* mengenai ayat-ayat *birrul wālidain*. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada surat al-Ahqāf ayat 15 yaitu:

“ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melanjutkannya dan melahirkannya dengan susah payah. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah 30 bulan.”

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, keletihan, dan kepenatan. Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah, dan tersendal-sendal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran, dan aneka kepedihan.

Embriologi mengungkapkan secara konkret dan mengesankan ihwal besar dan dalamnya pengorbanan ibu pada proses kehamilan. Telur yang telah di buahi senantiasa bergerak untuk menempel kedinding rahim. Telur tersebut dibekali dengan kemampuan menyantap makanan secara khusus. Ia merobek dinding rahim yang dilekatinya, lalu menggigitnya sehingga keluarlah darah. Telur yang telah di buahi ini pun berenang di “kolam” darah sang ibu yang kaya dengan sari makanan dari tubuhnya. Ia mengisap darah itu supaya hidup dan berkembang.

Pada saat pembentukan tulang janin, sedotan telur pada unsur kapur yang ada dalam darah semakin kuat. Sehingga, ibu pun memerlukan makanan yang mengandung unsur kapur. Hal ini dilakukan untuk membentuk sosok tubuh sikecil. Masalah ini jarang disadari manusia.

Kemudian ibu melahirkan. Kelahiran merupakan proses yang membahayakan dan mencabik-cabik. Namun, semua kepedihannya dihadapi sebagai fitrah. Ibu ingat manisnya buah. Yaitu, buah penyambutan atas fitrah dan pemberian kehidupan kepada tunas baru yang akan hidup dan terus berkembang, sementara dia sendiri mesti berobat, bahkan wafat.⁵⁶

Bisa dibilang bahwasanya Sayyid Qutb menjelaskan ayat tersebut dengan panjang dan lebar, memberikan gambaran betapa

⁵⁶ Sayyid Qutb, *Op.,cit*, jilid 10, hlm. 321-322

susah dan payahnya seorang ibu pada masa kehamilan sampe melahirkan. Mencermati penafsiran tersebut bahwasanya tersirat secara jelas pemikiran dan gerakan Sayyid Qutb dengan karakteristik otentisisme Islam (Islam otentik) sebagian besar ingin menampilkan Islam dalam wajah dan bentuknya yang modern, tapi memiliki sikap dan prinsip yang tegas.

Sudah bisa dipahami bahwasanya anatar Sayyid Qutb dan ‘Alī al-Ṣābūnī memiliki perbedaan pemikiran dalam penafsiran al-Qur’an. Sayyid Qutb cenderung menggunakan pemikirannya sendiri (kemandirian) dalam menafsirkan ayat-ayat *birrul wālidain*, berbeda dengan penafsirannya ‘Alī al-Ṣābūnī, beliau cenderung lebih banyak menggunakan pemikiran mufasir lain dalam menafsirkan ayat-ayat *birrul wālidain*.

D. Formulasi Positif *Birrul Wālidain* di Era Kontemporer

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai formulasi positif *birrul wālidain* di era kontemporer. Dari kesimpulan yang peneliti dapat dari penelitian tentang ayat-ayat tentang *birrul wālidain* bahwasanya *birrul wālidain* adalah suatu sikap dan perbuatan baik yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya agar sang anak mendapat keridhaan dari kedua orang tuanya. Sikap baik tersebut berupa sebuah penghormatan, pemuliaan, ketaatan dan senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tuanya, termasuk memberikan pemeliharaan dan penjagaan di masa tua keduanya.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana formulasi positif *birrul wālidain* di era kontemporer? Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pertanyaan tersebut peneliti akan memberikan gambaran mengenai era kontemporer.

Pengertian era kontemporer biasanya dikaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang.⁵⁷ Bisa dibilang zaman tersebut adalah tahun-tahun terakhir yang kita jalani hingga saat sekarang ini. Zaman dimana kemajuan teknologi yang begitu pesat. Masa sekarang adalah masa yang sangat istimewa dimana semua orang bisa mendapatkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat mudah.

Bila dipahami bahwasanya *birrul wālidain* adalah suatu sikap baik dari seorang anak kepada kedua orang tua, agar mendapat doa, restu, dan ridho dari keduanya. Maka di era kontemporer seperti sekarang ini orang tua harus mempunyai solusi atau aturan agar anak selalu taat kepada kedua orang tuanya dan sebaliknya anak juga tidak tertekan atas aturan-aturan yang dibuat oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu peneliti akan memberikan solusi mengenai formulasi positif *birrul wālidain* di era kontemporer seperti sekarang ini yaitu:

1. Sikap Konsisten dari Orang Tua dalam Menjalankan Aturan

Peneliti mengamati bahwasanya lingkungan di era sekarang adalah lingkungan dimana semua anak bebas dalam bergaul. sehingga anak bisa berteman dengan siapa saja yang dia inginkan. Apalagi ketika anak sudah di sekolah, anak bergaul dengan individu-individu di sekolah dalam waktu yang sangat lama, bahkan bertahun-tahun. Menurut peneliti pasti orang tua sudah sadar akan hal itu, bahwasanya interaksi ini bisa memberikan pengaruh besar bagi kejiwaan anak. Maka tidak heran jika sedikit maupun banyak anak cenderung meniru teman sekolahnya, tanpa mampu memilah dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Akan tetapi dalam menyikapi hal-hal di atas seorang orang tua harus memberikan aturan-aturan yang sekiranya aturan tersebut tidak mengekang anak dan aturan tersebut juga tidak keblabasen sehingga

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm. 78

aturan tersebut baik untuk sang anak dalam bergaul. Ketika aturan tersebut dilanggar oleh anak, maka orang tua juga harus memberi sanksi atas kesalahan anak tersebut. Bisa dibayangkan kalau pada bagian ini orang tua harus konsisten dalam setiap peraturan yang telah dibuat.

Untuk meraih kedisiplinan yang tinggi dalam keluarga, maka diperlukan berbagai aturan beserta sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya. Dalam membuat peraturan keluarga tersebut tidak harus sama dengan peraturan yang ada di sekolah kepolisian, begitu juga dengan sanksinya. Peraturan keluarga hanya perlu dibuat sepaham dan bersama-sama.⁵⁸

Setelah peraturan terbentuk, untuk hal selanjutnya yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak adalah konsistensi diri mengikuti aturan yang telah dibuat dan dijalankan dengan penuh disiplin, termasuk konsisten dalam mengevaluasi dan menerapkan sanksi.

Seandainya ketika orang tua membuat peraturan bahwa anak boleh keluar rumah pada malam hari sesudah shalat isya' dan harus kembali sampai rumah pada jam sembilan malam, kecuali ada kegiatan khusus yang menyebabkan ia harus pulang larut, maka jalankanlah aturan tersebut dengan disiplin. Lalu, mintalah pertanggung jawaban anak jikalau ia melanggar aturan tersebut. Jika dibiarkan begitu saja, maka anak akan berfikir bahwa aturan yang sudah dibuat ternyata dapat dilanggar. Apalagi tidak ada sanksi yang diberikan kepada anak.⁵⁹

Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam hal peraturan yaitu peraturan tersebut jangan terlalu mengekang anak, sebab, terlalu mengekang anak dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi perkembangannya.

⁵⁸ Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, Sabil, Yogyakarta, 2016, hlm.127.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 128

Maka dari itu, untuk menyikapi hal di atas maka, sikap seorang anak agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya adalah dengan memanfaatkan waktu dan mematuhi aturan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Dengan begitu, mematuhi dan mentataati peraturan-peraturan yang telah dibuat tersebut maka balasan atas ketaatan tersebut adalah orang tua selalu mendoakan dan meridhoi setiap langkah yang dilakukan oleh sang anak.

2. Berkomunikasi dengan Kedua Orang Tua dengan Baik

Peneliti amati bahwasanya perkembangan teknologi sekarang ini semakin maju pesat. Terutama alat elektronik yang bernama HP, Laptop dan lain-lain. Di zaman sekarang pasti setiap anak yang sudah dewasa pasti mempunyai barang elektronik tersebut. Dengan adanya barang tersebut orang bisa berkomunikasi kesiapa saja yang mereka inginkan. Baik itu orang yang ada di jarak yang jauh, maupun dekat, mereka bisa saling berkomunikasi dengan baik.

Selain itu juga banyak pendidikan sekarang semakin maju, banyak anak-anak di sekolahkan oleh orang tuanya di sekolah yang anak-anak tersebut inginkan, apalagi ketika sang anak tersebut sudah masuk di bangku perkuliahan. Anak-anak sering memilih kuliah yang berada di luar kota atau bisa jadi kampus tersebut jauh dari rumah bahkan bisa ke luar negeri demi mencari ilmu yang bermanfaat.

Dengan adanya sekolah-sekolah yang jauh-jauh maka perasan orang tua terhadap anaknya akan takut, terkadang setiap hari seorang orang tua akan selalu kepikiran anaknya, dikarenakan orang tua tidak bisa mengawasi anaknya karena terhalang oleh jarak. Biasanya yang sering ditakutkan orang tua ketika anaknya sekolah di tempat yang jauh adalah anaknya akan terjerumus dalam lubang kemaksiatan karena salah memilih pergaulan.

Dengan jarak dan tempat yang begitu jauh maka sikap seorang anak untuk menunjukkan rasa baktinya kepada kedua orang tuanya

adalah dengan berkomunikasi dengan baik, atau bisa dibilang sering-sering mengabari keadaan. Berkomunikasi adalah sebagai wujud perhatian, patuh, dan ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Maka dari itu hasil dari sering-sering berkomunikasi adalah pikiran orang tua akan menjadi tenang dan orang tua juga akan selalu mendoakan dan meridhai anaknya agar menjadi orang yang sukses dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kedua orang tua saat anak member kabar yaitu *pertama* selain bertanya tentang keadaan, orang tua juga harus menanyakan masalah ibadahnya khususnya shalat wajib. *Kedua* melihat seorang anak yang lagi sekolah maka orang tua harus menanyakan masalah prestasi belajarnya. Dengan memperhatikan prestasi belajar anak, maka orang tua telah memberikan dukungan kepadanya untuk menjadi orang yang berhasil.⁶⁰ Apalagi anak tersebut bisa membanggakan orang tuanya dengan mendapatkan nilai tertinggi di sekolah, itu semua termasuk nilai tambah untuk kebahagiaan orang tunya. Karena sejatinya *birrul wālidain* adalah sikap baik dari seorang anak kepada kedua orang tunya (anak yang bisa membanggakan kedua orang tuanya) agar anak mendapatkan restu dan ridha dari keduanya.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 133